

Studi Deskriptif Mengenai Maintenance Behavior pada The Single Woman-Married Man Syndrome di Karaoke X Bandung

A Descriptive Study of Maintenance Behavior
of The Single Woman-Married Man Syndrome at
Karaoke X Bandung

¹Syita Natasya, ²Yunita Sari,

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹syitanatasya@gmail.com ²yunitasari.psy@gmail.com

Abstract. The single woman-married man syndrome is a relationship between the two parties have had a conscious agreement, they were met by a certain type of interaction. When a single woman has a relationship with a married man, they have been hurt in relationships with single men in the past, therefore they feel more secure to have a relationship with a married man who had limited attention (Richardson in Richard Tuch, 2002). The purpose of this study is to determine empirical data regarding the maintenance behavior of The Single Woman-Married Man Syndrome at Karaoke X Bandung. This research uses descriptive method with quantitative approach with a sample of 20 people. The data collection using a measuring instrument was a questionnaire constructed by the researcher about Maintenance Behavior theory advanced by Rusbult et al (2001). Sample technique using the snowball technique, and the sample was selected from Karaoke X Bandung, they work as a Lady Escort in the emerging age of adulthood which has a relationship with a married man. The results showed that as many as 80 percent or 16 people have high maintenance behavior. It showed that the single woman-married man syndrome at Karaoke X Bandung able to behave in certain ways in order to successfully maintain long term relationships with and functioning properly. Employment, education, old relationships, position in the family, the couple's relationship with the family and the intensity of the pair met a determinant maintenance behavior of the single woman-married man syndrome at Karaoke X Bandung by obtaining significant value.

Keywords: The single woman-married man syndrome, maintenance behavior, emerging adulthood

Abstrak. *The single woman-married man syndrome* adalah hubungan antara dua pihak yang telah memiliki perjanjian secara sadar untuk mendapatkan kebutuhan tertentu, mereka bertemu melalui jenis interaksi tertentu. Ketika wanita lajang memiliki hubungan dengan pria menikah, mereka mungkin melakukannya karena telah terluka dalam hubungan mereka dengan laki-laki lajang dan karena itu mereka merasa lebih aman memiliki hubungan dengan pria menikah yang perhatiannya terbatas (Richardson dalam Richard Tuch, 2002). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai *maintenance behavior* pada *The Single Woman-Married Man Syndrome* di *Karaoke X Bandung*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang dikonstruksikan peneliti berdasarkan teori *Maintenance Behavior* yang dikemukakan oleh Rusbult et al (2001). Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *snowball*, dan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Pemandu Lagu dalam usia *emerging adulthood* di *Karaoke X* yang memiliki hubungan dengan pria menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80 persen atau 16 orang memiliki *maintenance behavior* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* mampu berperilaku dengan cara-cara tertentu agar berhasil mempertahankan hubungan dengan jangka waktu panjang dan berfungsi dengan baik. Pekerjaan, pendidikan, lama menjalin hubungan, kedudukan dalam keluarga, hubungan pasangan dengan keluarga dan intensitas bertemu pasangan menjadi penentu *maintenance behavior* pada *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.

Kata kunci: The single woman-married man syndrome, maintenance behavior, emerging adulthood

A. Pendahuluan

Emerging adulthood menurut Arnett (2000) dimulai pada saat usia 18-25 tahun. Pada fase *emerging adulthood*, saatnya bagi kaum muda untuk mengeksplorasi dan bebas memilih dalam asmara dan percintaan, serta untuk menemukan seseorang seperti apa yang ingin dinikahinya kelak, dan untuk mendapatkan pengalaman dalam berhubungan sebelum pilihan mereka menetap pada seseorang dan menjadikannya sebagai teman hidup selamanya. Hubungan romantis dapat terjadi dengan memiliki perbedaan usia antar pasangan. Selain memiliki hubungan dengan perbedaan usia antar pasangan, terdapat juga wanita yang memiliki hubungan dengan pria menikah.

Layaknya sebuah hubungan, hubungan antara *single woman-married man* memiliki berbagai macam pemasalahan. Walaupun demikian, subyek tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Perilaku yang ditampilkan subyek dalam mempertahankan hubungan tergambar pada komponen-komponen *Maintenance Behavior* dari Caryl. E. Rusbult. *Maintenance Behavior*, yaitu cara-cara tertentu yang dilakukan pasangan agar berhasil mempertahankan hubungan dengan jangka waktu panjang dan juga berfungsi dengan baik (Rusbult et al, 2001). Terdapat tiga komponen yang membangun perilaku mempertahankan (*Maintenance Behavior*), diantaranya Akomodasi (*Accommodation*), yaitu kesediaan seseorang untuk menghambat kecenderungan terjadinya potensi yang membahayakan dan bukan menjadi terlibat dalam perilaku yang memiliki potensi untuk merusak hubungan. Pada fenomena, diketahui bahwa subyek mencoba untuk mengalah apabila menghadapi situasi yang akan berpotensi untuk merusak hubungan,. Komponen yang kedua adalah Berkorban (*Sacrifice*), yaitu kecenderungan untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya. Ketika pasangan berada di luar kota, subyek meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk bersama dengan pasangan, perilaku tersebut menggambarkan komponen *sacrifice*. Komponen yang ketiga adalah Memaafkan (*Forgiveness*), yaitu kesediaan dalam mengorbankan keinginannya untuk “membalas” atau menuntut pendamaian. Perilaku *forgiveness* digambarkan dengan subyek memaafkan jika pasangan sedang tidak dapat memberikan waktunya dan harus selalu menyadari posisi subyek.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mendapatkan gambaran secara lebih mendalam mengenai “Bagaimana *Maintenance Behavior* pada *The Single Woman-Married Man Syndrome* di *Karaoke X Bandung*?”. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai *maintenance behavior* pada *The Single Woman-Married Man Syndrome* di *Karaoke X Bandung*.

B. Landasan Teori

Maintenance Behavior

Rusbult et al mendefinisikan perilaku mempertahankan (*Maintenance Behavior*) sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan pasangan agar berhasil mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan agar hubungan dapat berfungsi dengan baik. Terdapat tiga komponen yang mendasari perilaku mempertahankan yaitu *accommodation*, *sacrifice*, dan *forgiveness*.

1. Accommodation

Akomodasi didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghambat kecenderungan terjadinya potensi yang membahayakan bukan menjadi terlibat ke dalam perilaku yang memiliki potensi untuk merusak hubungan (Rusbult et al, 1991 dalam Eberly et al, 2013).

2. Sacrifice

Pengorbanan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya (Van Lange et al., 1997 dalam Eberly et al, 2013).

3. Forgiveness

Rusbult et al (2001) mendefinisikan memaafkan sebagai kesediaan seseorang dalam mengorbankan keinginannya untuk 'membalas' atau menuntut pendamaian.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi *maintenance behavior*:

1. Komitmen

Komitmen merupakan orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk niat untuk bertahan dan perasaan keterikatan psikologis (Rusbult, 1983; Rusbult et al., 1994).

2. *Interdependence*

Individu menjadi semakin tergantung pada hubungan mereka dan menjadi semakin berkomitmen pada tingkat: kepuasan yang tinggi, kualitas alternatif, dan ukuran investasi yang tinggi.

3. *Interpersonal Trust*

Kepercayaan interpersonal didefinisikan sebagai harapan bahwa pasangan dapat diandalkan untuk menjadi responsif terhadap kebutuhan seseorang, baik di masa sekarang dan di masa depan (Holmes & Rempel, 1989; Rempel, Holmes, & Zanna, 1985).

Emerging Adulthood

Emerging adulthood adalah di mana individu yang berada dalam fase ini adalah individu yang berusia 18-25 tahun dan sebagian besar dari mereka sedang menjalani pendidikan dan pelatihan yang berguna untuk pekerjaan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, individu yang berada dalam fase *emerging adulthood* adalah mereka yang sedang mengenyam proses pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus sekolah (Arnett, 2000).

Individu yang memasuki fase *emerging adulthood* telah meninggalkan rasa ketergantungannya sebagai kanak-kanak maupun remaja, namun mereka belum memiliki tanggung jawab yang besar seperti layaknya orang dewasa, *emerging adulthood* seringkali bereksplorasi dengan berbagai kemungkinan arah hidupnya seperti dalam cinta, pekerjaan, dan pandangan mengenai hidup (Arnett, 2004).

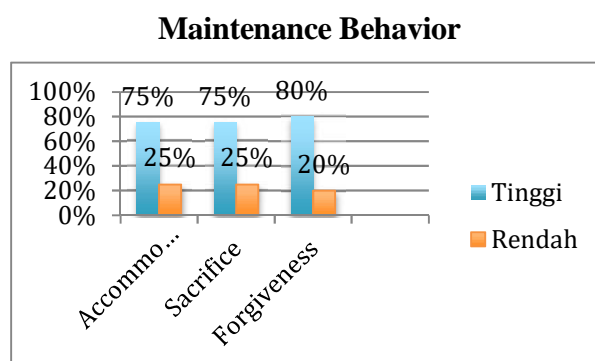
The Single Woman-Married Man Syndrome

The single woman-married man syndrome adalah hubungan antara dua pihak yang telah memiliki perjanjian secara sadar untuk mendapatkan kebutuhan tertentu, mereka bertemu melalui jenis interaksi tertentu. Dalam kasus pola interaksional, pada *the single woman-married man syndrome* layak dikatakan sebagai suatu hubungan karena antar subjektivitas melibatkan subjektivitas lain yang dapat merangsang subjektivitas yang lain. Hubungan intersubjektivitas ini mencakup saling melengkapi kebutuhan subjektivitas tertentu di mana kebutuhan tertentu memberikan respon puas subjektivitas.

The single woman-married man syndrome tidak hanya melihat satu proses pengaruh timbal balik atas perasaan, pikiran, dan perbuatan dari yang lain, kita juga melihat dua orang yang telah bergabung sehingga sangat sulit bagi mereka untuk melepaskan diri dari hubungan. Mereka mampu membuat pikiran mereka sendiri tentang apa yang mereka inginkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagram 1. Persentase Keseluruhan Komponen-komponen



Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 orang subyek, komponen *maintenance behavior* paling tinggi yang terdapat pada subyek adalah *forgiveness*. Artinya, *single woman* yang memiliki hubungan dengan *married man* memiliki kesediaan dalam mengorbankan keinginannya untuk “membalas” atau menuntut pendamaian. Seseorang dapat dikatakan memiliki *maintenance behavior* tinggi jika memiliki nilai tinggi pada ketiga komponen yang terdapat dalam *maintenance behavior*. Sehingga diperoleh data bahwa sebanyak 80 persen atau 16 orang memiliki *maintenance behavior* yang tinggi. Sedangkan 20 persen atau 4 orang memiliki *maintenance behavior* yang rendah.

Perbandingan Mean Maintenance Behavior dengan Data Demografi

No	Data Demografi	Sig.	Keterangan
1.	Usia	.077	Tidak Signifikan
2.	Pekerjaan	.030	Signifikan
3.	Pendidikan	.025	Signifikan
4.	Lama Menjalani Hubungan	.035	Signifikan
5.	Kedudukan dalam keluarga	.018	Signifikan
6.	Hubungan Pasangan dengan Keluarga	.004	Signifikan
7.	Intensitas Bertemu Pasangan	.006	Signifikan

Perhitungan statistik juga dilakukan dengan menggunakan data demografi. Didapatkan data bahwa terdapat hasil yang signifikan antara *maintenance behavior* dengan pekerjaan, pendidikan, lama menjalin hubungan, kedudukan dalam keluarga, hubungan pasangan dengan keluarga dan intensitas bertemu pasangan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, mereka tetap mempertahankan hubungan bersama pasangan dikarenakan mereka sudah tidak tertarik lagi untuk memiliki hubungan dengan pria seusianya karena pernah dikecewakan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa lebih membatasi diri dalam hal pertemanan. Komitmen dengan pasangan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *maintenance behavior*. Tingkat komitmen merupakan orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk niat untuk bertahan dan perasaan keterikatan psikologis (Rusbult, 1983; Rusbult et al., 1994). Dua belas orang telah memikirkan untuk ke jenjang pernikahan. Mereka telah meminta pasangan untuk menikahi mereka..

Interdependence menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat *maintenance behavior*, mereka mengakui telah terbiasa melakukan berbagai macam aktivitas bersama pasangan. Faktor *Interpersonal Trust* mempengaruhi tingkat *maintenance behavior*, mereka bersedia untuk melakukan hubungan seksual dan mereka baru pertama kali melakukannya dengan pasangannya saat ini. Selain rasa percaya, rasa sayang yang dalam membuat mereka mau untuk melepas keperawanannya

Hal lain yang dapat juga dilihat adalah dari adanya hubungan yang cukup dekat antara pasangan dengan keluarga subyek sehingga dapat dikatakan keluarga subyek cenderung menerima hubungan mereka. Selain itu mereka mengatakan, tidak memiliki gambaran mengenai masa depan mereka apalagi jika nantinya harus berakhir dengan pasangan mereka. Saat ini yang mereka pikirkan adalah hubungan dengan pasangan, mencari pekerjaan lain dan berusaha menjaga agar hubungan mereka tidak diketahui lagi oleh isteri pasangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 16 orang atau 80 persen memiliki *maintenance behavior* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* mampu berperilaku untuk mengurangi potensi yang dapat merusak hubungan atau mampu melakukan cara-cara tertentu agar berhasil mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar berfungsi dengan baik. Artinya, mereka mampu untuk tidak berperilaku yang memiliki potensi untuk merusak hubungan dengan pasangan atau dapat dikatakan sebagai perilaku konstruktif, mereka juga mau untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya serta mampu untuk tidak membalas perbuatan pasangan ketika pasangan berperilaku yang tidak menyenangkan.
2. Terdapat 4 orang atau 20 persen dari *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* memiliki *maintenance behavior* yang rendah.
3. Pekerjaan, pendidikan, lama menjalin hubungan, kedudukan dalam keluarga, hubungan pasangan dengan keluarga dan intensitas bertemu pasangan menjadi penentu *maintenance behavior* pada *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.
4. Pekerjaan, lama menjalin hubungan, dan intensitas bertemu pasangan menjadi penentu komponen *accommodation* pada *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.
5. Pekerjaan dan lamanya menjalin hubungan menjadi penentu komponen *sacrifice* pada *the single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.
6. Pekerjaan, lama menjalin hubungan, hubungan pasangan dengan keluarga, dan intensitas bertemu pasangan menjadi penentu komponen *forgiveness* pada *single woman-married man syndrome* di *Karaoke X Bandung* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.
7. Faktor lain seperti, komitmen dan *interdependence*, yaitu individu menjadi semakin tergantung pada hubungan mereka, karena mereka sudah terbiasa melakukan berbagai aktivitas bersama pasangan, sudah terlibat aktifitas seksual, kedekatan pasangan dengan keluarga, dan memiliki jaringan pertemanan yang serupa, menjadi faktor yang mendukung *single woman* tetap bertahan bersama

pasangannya sehingga dapat meningkatkan *maintenance behavior*.

E. Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat dilakukan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Bagi para subyek disarankan lebih mencoba membuka diri untuk menambah jaringan pertemanan agar pertemanan menjadi lebih luas dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan dapat menambah keterampilan seperti mengikuti kursus (kursus jahit atau tata boga) atau les (les bahasa). Selain itu, subyek diharapkan memiliki gambaran mengenai masa depan yang dapat membantu subyek mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti mengenai pengaruh teman sebaya terhadap *maintenance behavior* pada *the single woman-married man syndrome* dan melihat orientasi masa depan pada *single woman* yang memiliki hubungan dengan *married man*.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. Jeffrey. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. Vol.55, No. 5, pp. 469-480.
- Arnett, J. Jeffrey & Tanner, L. Jennifer. (2006). Emerging Adults in America: Coming of Age in the 21st Century. Washington, DC: American Psychological Association.
- Eberly, Brian, Robert Pasnak, Keith Renshaw and Linda Chrosniak. 2013. A Comparison Of Relationship Behavior. United States of America: George Mason University.
- Fincham, D. Frank & Cui, Ming. (2011). Romantic Relationship Emerging Adulthood. United Kingdom: Cambridge University.
- Mckenczie, Lara. Age-Dissimilar Couples and Romantic Relationships: Ageless Love?. 1985. New York, NY : Palgrave Macmillan.
- Harvey, John and Amy Wenzel. 2001. Close Romantic Relationship Maintenance and Enhancement. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mckenczie, Lara. Age-Dissimilar Couples and Romantic Relationships: Ageless Love?. 1985. New York, NY : Palgrave Macmillan.
- Rusbult, C. E., Verette, J., Whitney, G. A., Slovik, L. F., & Lipkus, I. (1991). Accommodation processes in close relationships: Theory and preliminary empirical evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 53-78
- Rusbult, C. E., & Van Lange, P. A. M. (2003). Interdependence, Interaction, and Relationships. *Annual Review of Psychology*, 54, 351-375.
- Rusbult, C. E., Zembrodt, I. M., & Gunn, L. K. (1982). Exit, Voice, Loyalty, Neglect: Responses to dissatisfaction in romantic involvements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, 1230-1240.
- Stephanou, Georgia. (2012). Romantic relationships in emerging adulthood: perception-partner ideal discrepancies, attributions, and expectations. Vol. 3, pp. 150-160.